



MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENJAHIT POLA PADA KELOMPOK A DI TKIT BINA PRESTASI

Elis Mayasri ¹, Tati Masliati ²

^{1,2}STKIP Situs Banten

*Email: elismayasari.elzan@gmail.com, masliatitati@gmail.com

ABSTRACT

The progress of fine motor skills of children aged 4-5 years at TKIT Bina Prestasi has not resulted in the expected development of most in one class for the flexibility of children's fingers. Through sewing patterns of varying complexity and simplicity, it is possible for researchers to use them on the fine motor skills being learned. Because the lack of stimulating children's balance between fine motor skills such as tracing and various other activities such as tracing, drawing, cutting and pasting as well as hand-eye coordination in art learning activities makes their fingers flexible. So that these children's fine motor skills will prepare them better for independent tasks. This research was conducted in group A, where the task of the researcher worked according to the conditions faced by the class. This is shown by the fact that the majority of 5 out of 8 children have a stiff tendency when holding skills or objects with both hands. The methods used and research procedures include planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection was carried out through observation and documentation, and percentage techniques were used to process the data. There are five meetings in each of the two research cycles. Through sewing activities, this study aims to improve children's fine motor skills. The results of the research cycle I while far from the standard of sewing mastery that has been determined then need to be adjusted. On the criteria for sewing mastery, children's fine motor skills increased in cycle II. Based on research, it shows that activities such as sewing patterns can support children in developing their fine motor skills.

Keywords: Fine Motor, Sewing Pattern

ABSTRAK

Kemajuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TKIT Bina Prestasi belum membawa perkembangan yang diharapkan sebagian besar kelas dalam hal kelenturan jari. Berkat pola menjahit yang sederhana dan kurang lebih rumit, peneliti dapat menggunakannya untuk melatih keterampilan motorik halus yang telah diperoleh. Memang kurangnya stimulasi keseimbangan anak antara motorik halus seperti mewarnai dan berbagai aktivitas lainnya seperti melukis, menggambar, memotong dan menempel serta koordinasi tangan-mata dalam kegiatan belajar seni membuat jari-jari tangan menjadi fleksibel. Jadi, keterampilan motorik halus anak-anak ini membantu mereka lebih mempersiapkan diri untuk tugas mandiri. Penelitian ini dilakukan pada kelompok A, dimana tugas peneliti dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ditemui di kelas. Hal ini dibuktikan dengan 5 dari 8 anak cenderung gugup saat memegang keterampilan atau benda dengan dua tangan. Metode yang digunakan dan proses penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pencatatan, dan teknik persentase digunakan untuk mengolah data. Terdapat lima pertemuan dalam setiap siklus pembelajaran. Melalui kegiatan menjahit, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasil penelitian siklus I masih jauh dari standar kemahiran menjahit yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Dari segi kemahiran menjahit, keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan pada siklus II. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seperti menjahit dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus.

Kata Kunci: Motorik Halus, Menjahit Pola

PENDAHULUAN

Keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara maksimal pada kelompok A TKIT Bina Prestasi, anak terbatas dalam kegiatan menjahit dan memasang benang atau threading dengan baik. Khusus dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah upaya pelatihan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui sumbangan, rangsangan pendidikan untuk membantu mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani. dan perkembangannya agar anak siap untuk terus belajar. Dunia anak merupakan dunia bermain yang didalamnya pembelajaran tidak langsung khususnya tentang ciri-ciri perkembangan motorik anak dan perkembangan salah satu aspeknya, dapat mengintegrasikan perkembangan aspek lain dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan motorik halus anak. Menurut Hurlock (1996), keterampilan motorik halus dimulai sejak dini dengan aktivitas menggenggam dan sensorik, perkembangannya akan paling pesat setelah anak menginjak usia 3 tahun, dimana sebagian besar motorik halus akan berkembang sesuai dengan saraf dan otot dewasa.

Namun keterampilan motorik harus dikembangkan untuk memaksimalkan perkembangan dan membekali anak dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sejak lahir, setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang unik. Menurut petunjuk, petunjuk dan pelatihan yang diterima anak dari orang dewasa atau pendidik, ada anak yang memperolehnya sesuai dengan usianya, ada pula yang terlambat memperolehnya. Salah satu kegiatan tersebut adalah menjahit pola dengan teknik memaksimalkan kemampuan motorik halus anak. Tujuan dari kegiatan yang dipilih adalah untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak berupa kelenturan jari, kekuatan dan keuletan saat menjahit. Menurut Hutaurok (2008), salah satu kegiatan yang dilakukan pada anak usia dini untuk memperkuat motorik halusnya adalah menjahit. Anak-anak dapat melatih otot-ototnya sambil melatih motorik halusnya dengan menjahit beberapa pola yang ditawarkan dalam kegiatan menjahit ini.

Oleh karena itu, dengan mengenalkan dan meningkatkan keterampilan menjahit pada anak usia prasekolah, maka kemampuan motorik halus anak dapat berkembang sehingga dapat menjadi bekal di kemudian hari. Tujuannya adalah dengan menggunakan bahan-bahan seperti karton, benang, tali atau pita, anak akan lebih termotivasi untuk berlatih menjahit dengan presisi dan keterampilan menjahitnya dapat dikembangkan dengan cara yang berbeda-beda. Anak harus fleksibel dalam menggunakan jari dalam

beraktivitas, hal ini harus diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bahwa menjahit dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus tergantung pada hasil dari masalah yang disebutkan di atas. Serta tujuan penelitian adalah upaya guru dalam mendidik anak TKIT Bina Prestasi kelompok A untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya dengan menggunakan pola menjahit.

KAJIAN TEORITIK

Motorik Halus

Menurut Christiana Hari Soetjiningsih (2012:187) menegaskan bahwa konsep keterampilan motorik halus adalah kemampuan yang mencakup koordinasi tangan-mata untuk melakukan gerakan-gerakan halus. Mansur (2011:23) menegaskan bahwa konsep keterampilan motorik halus adalah perkembangan otot polos dan fungsinya untuk melakukan gerakan-gerakan yang memerlukan keterampilan motorik tangan. Suyadi (2010:69) menegaskan bahwa konsep keterampilan motorik halus adalah koordinasi gerakan tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil sehingga memerlukan koordinasi mata-tangan.

Makmoun Khairani (2013:109) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus adalah perkembangan otot-otot tangan pada anak untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu yang memerlukan koordinasi seperti menekan kertas, memegang benda, menulis, merobek kertas atau kegiatan lainnya yang memerlukan pengajaran keterampilan.

Melatih perkembangan motorik halus anak sangatlah penting, karena gerak motorik halus inilah yang nantinya akan menciptakan kondisi yang mendukung dalam setiap aktivitas anak. Jika kemampuan motorik halus anak tidak berkembang dengan baik, ia juga akan kesulitan melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik dengan tangan, bahkan ia kesulitan berpakaian dan berjalan sendiri. Kegiatan motorik halus yang biasa dilakukan dalam pembelajaran PAUD adalah mewarnai, memotong, menempel, mencicipi, melukis dengan jari, memoles, dan lain-lain.

Menjahit

Darmin (2001:460) Menjahit adalah pekerjaan menyambungkan jarum/benang atau menyambung, mengikat, merekatkan atau mengikat dengan jarum atau benang. Rahimsyah (2001:2.1) variasi adalah variasi atau bentuk lain-lain yang berselang-seling, diselingi atau bermacam-macam.

Macam-macam jahitan ini diawali dengan yang namanya jahitan lari atau jahitan silang, dimana anak mengambil pola jahitan yang disukainya, misalnya pola pakaian dan sepatu yang pinggirnya berlubang, anak menggunakan lima jari untuk menjahit/ pita dan masukkan ke lubang ketiga dan seterusnya. untuk membuat garis berjalan dan diagonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok A TKIT Bina Prestasi semester I pada tanggal 17 Oktober 2022 sampai dengan tanggal 28 Oktober 2022, jumlah siswa pada kelompok A sebanyak 8 orang. Alasan dilakukannya penelitian adalah untuk mengatasi permasalahan pembelajaran siswa di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian tindakan. Model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart digunakan dalam penelitian ini karena merupakan jenis penelitian yang dipilih (dalam Arikunto, 2010:137).

Siklus penelitian tindakan Kemmis dan Taggart berulang. Setiap siklus meliputi kegiatan tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan hasil dan refleksi. Rencana pembelajaran remedial akan dilaksanakan dalam 10 hari yang meliputi 2 (dua) siklus. Rencana aksi satu siklus dilaksanakan dalam 5 (lima) hari, siklus 1 berlangsung sebanyak 5 kali yaitu pada tanggal 17 Oktober 2022 sampai dengan tanggal 21 Oktober 2022 hanya mencakup kegiatan yang akan membangun skenario perbaikan tetapi tidak seluruhnya. hari. Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan, yaitu tanggal 24 Oktober 2022 sampai dengan tanggal 28 Oktober 2022. Setiap pelaksanaan mengacu pada RPPH yang dikembangkan berdasarkan fokus pembahasan.

Para peneliti menggunakan beberapa strategi untuk memudahkan pengumpulan data untuk penelitian ini. Observasi dan pencatatan merupakan bagian dari data penelitian. Tindakan anak dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran diamati melalui observasi. Observasi adalah tindakan mengamati sesuatu dengan panca indera: penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecapan (Arikunto, 2010). Observasi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak dari hari pertama sampai hari kelima setiap siklusnya. Peneliti berfokus pada tiga jenis sumber ketika mengumpulkan informasi: teks, tempat, kertas atau orang, dokumen merupakan salah satu benda tersebut (Arikunto, 2010:274). Hasilnya mencerminkan dan mengevaluasi siklus I sebagai acuan perencanaan siklus berikutnya. Siklus II dilaksanakan untuk memantapkan hasil dari Siklus I. Selanjutnya Siklus II tetap selesai apabila target kebutuhan Siklus 1 untuk pelaksanaan kegiatan terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dibagi menjadi II (dua) siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 5 pertemuan. Siklus I dilaksanakan sebanyak lima kali, dimulai dari Pertemuan 1 pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2022 hingga Pertemuan 5 pada hari Jumat tanggal 21 Oktober 2022, semuanya pada pukul 07.00 hingga pukul 10.00 WIB. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (DLPR) yang ditetapkan dikenal sebagai proses kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar juga dilakukan observasi. Setiap aktivitas anak dinilai untuk mengetahui seberapa sukses anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Peneliti kemudian merefleksikan skenario yang telah diperbaiki dan merevisinya. Di bawah ini ringkasan data keberhasilan perkembangan motorik halus anak dalam menjahit pada siklus I, tidak ada anak yang berkembang sesuai harapan, kemudian 6 anak tidak berkembang dan angka keberhasilan 75 n mulai berkembang sebanyak 2 anak yang mengalami disabilitas motorik halus. Tingkat keberhasilannya adalah 25%.

Oleh karena itu peneliti memberikan refleksi sebagai upaya acuan setelah melakukan proses penjahitan pola dari data persentase anak belum berkembang. Mengenai kelemahan siklus 1, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kegagalan peneliti, diantaranya adalah anak pada awalnya belum mengetahui alat dan bahan yang dapat digunakan untuk menjahit, kedua belum mengetahui cara menjahit. , tiga saya tidak tahu. membentuk. memahami arah dan cara menjahit pada saat memasukkan benang ke dalam lubang pola jahitan.

Berdasarkan data pembelajaran siklus I pada penilaian Pembangunan Sesuai Harapan (BSH) yang belum mencapai 70%, peneliti melanjutkan pembelajaran pada siklus 2 dengan melakukan kegiatan skenario perbaikan. Skenario perbaikan Siklus 1 yang harus diselesaikan oleh peneliti meliputi:

1. Peneliti hendaknya menjelaskan alat dan bahan apa saja yang digunakan pada saat menjahit;
2. Peneliti hendaknya menjelaskan secara perlahan dan jelas cara menjahit;
3. Penemu harus memberikan motivasi dan bimbingan yang baik dan tepat pada saat anak menjahit untuk memasukkan benang ke dalam lubang pola jahitan.

Pada siklus 2, berlangsung dalam 5 pertemuan. Dari pertemuan pertama pada tanggal 24 Oktober 2022 hingga pertemuan kelima pada tanggal 28 Oktober 2022 telah dilaksanakan lima kali pertemuan. Perkembangan motorik halus bayi meningkat secara

signifikan pada siklus kedua. Dengan menekankan pada peningkatan pembelajaran yang dicapai pada siklus I, maka proses pembelajaran mengacu pada RPPH. Proses belajar mengajar terjadi bersamaan dengan observasi ini. Setiap aktivitas anak dinilai untuk mengetahui seberapa berhasil anak tersebut melakukan proses pembelajaran. Peneliti juga merefleksikan dan mengoreksi karyanya. Hasil pengembangan keterampilan motorik halus anak pada kegiatan menjahit siklus II dirangkum sebagai berikut: Tumbuh Sesuai Harapan terdiri dari 2 anak dan memiliki tingkat keberhasilan 25%; Mulai mengumpulkan 5 anak dan memiliki tingkat keberhasilan 62,5%; dan Masih Belum Dikembangkan termasuk 1 dan memiliki tingkat keberhasilan 12,5%.

Hasil penelitian pada Siklus 1 dan 2 menunjukkan bahwa pola menjahit meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini juga terlihat pada perkembangan keaktifan anak dalam memegang benda dengan dua jari, memasukkan jarum ke lubang pada pola menjahit, menggantungkan baju, mengikat tali sepatu dan dari semua kegiatan belajar yang dicapai, ketuntasan belajar meningkat. dari siklus I ke siklus II adalah 75% pada siklus II. Jadi pola menjahit pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa menjahit dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A TKIT Bina Prestasi tahun pelajaran 2022/2023. Untuk mendemonstrasikan hal tersebut, kemampuan anak memasukkan kawat ke dalam lubang secara lebih berurutan dan hasil yang lebih konsisten dijelaskan oleh data observasi pada Pertemuan 1 Siklus 1 hingga Pertemuan 5 Siklus 2. Demikian pula, sebagian besar anak sangat membutuhkan membantu orientasi dan orientasi Dalam hal menjahit, anak menjadi semakin mandiri dan bebas, dan hasil observasi kognitif anak terhadap kegiatan menjahit juga menunjukkan bahwa waktu dan strategi menjahit anak lebih ringkas dan fokus.

Saran

Peneliti memberikan rekomendasi perbaikan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembaca berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan. Guru di TK harus bisa menyampaikan kesempatan belajar beragam dan berbeda kepada anak sebanyak mungkin

dengan optimal. Penting untuk diingat bahwa bidang – bidang keterampilan motorik halus anak butuh dikembangkan dengan berbagai cara ataupun kemampuan yang perlu diasah. Untuk kegiatan belajar anak, khususnya yang membutuhkan keterampilan motorik halus, kembangkan dan bekali sarana dan prasarana yang diperlukan. Selain itu, pihak sekolah dapat menawarkan dorongan dan sumber daya kepada guru untuk membantu mereka menjadi lebih kreatif saat melakukan aktivitas. Pembaca perlu menyadari bahwa selain guru dan sekolah, diperlukan sumber daya lain untuk membimbing dan mendidik anak serta memaksimalkan potensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2007. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Britton, Lesley. 2017. Montessori Play And Learn. Ahli bahasa Permainan Montessori dan Pembelajaran. Ade Kumalasari. Bandung: PT Bentang Pustaka
- Christina Hari Soetjiningsih. 2012. Perkembangan Anak. Jakarta: Prenada
- Darminta. 2001. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas. 2017. Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak- kanak.
- Fida Tika Nugraha. 2017. Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul. Jurnal Pendidikan Guru PAUD S1, Vol.6 No.4
- Halwa & Christiana, E. 2014. Pengaruh Kegiatan Menjahit terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Pejajaran Surabaya. Jurnal PAUD Teratai, 3(3).1
- Hutauruk, E. Y. 2008. Keterampilan Umum Menjahit. Bogor: Indo Book Citra Media
- Khadijah. 2020. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. Jakarta: Depdiknas
- Kustiawan, Usep. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia]
- Makmun Khairani. 2013. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Presindo
- Mansur. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Prenada Media
- Sumantri. 2005. Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.
- Susanto, Ahmad. 2017. Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori. Jakarta: Bumi Aksara
- Widyawati. 2010. Pengertian Menjahit Baju di Kertas. Jakarta: UI
- Yudha & Rudyanto. 2005. Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak. Jakarta: Depdiknas.